

dengan saudara dan tetangga dekat sedangkan *irutan* dilakukan dengan siapa saja yang mau tidak hanya dengan sesama saudara tetapi juga dilakukan dengan orang lain. *Ketiga, sayan* lebih identik dengan tolong-menolong sehingga belum pasti dikembalikan, sedangkan *irutan* identik dengan hutang-piutang yang menuntut adanya pengembalian.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada tradisi *irutan*. Untuk mengetahui tradisi *irutan*, penulis mewawancarai 20 orang yang diambil secara *random* (acak) dari 150 kepala keluarga yang pernah melakukan hutang-piutang jasa (*irutan*). Masing-masing dari kepala keluarga yang terpilih diambil satu orang untuk mewakili keluarga tersebut. Hal ini penulis lakukan karena dalam satu kepala keluarga biasanya hanya ada satu orang yang melakukan hutang-piutang jasa (*irutan*).

Selain melakukan wawancara penulis juga melakukan observasi terhadap transaksi hutang-piutang jasa (*irutan*) untuk mengetahui bagaimana praktik hutang-piutang jasa (*irutan*) yang sesungguhnya. Adapun hasil dari wawancara dan observasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sejarah hutang-piutang jasa (*irutan*)

Hutang-piutang jasa (*irutan*) telah berlangsung lama di kalangan masyarakat Dusun Wonosari. Namun tidak diketahui secara pasti sejak kapan munculnya hutang-piutang jasa. Kebanyakan masyarakat mengikuti tradisi tanpa mengetahui latar belakang sejarahnya. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, didapatkan jawaban yang beragam, ada

yang mengatakan bahwa hutang-piutang jasa (*irutan*) mulai ada sejak tahun 1990, tahun 1991, tahun 1992, tahun 1994 dan ada pula yang mengatakan bahwa hutang-piutang jasa (*irutan*) ada sejak tahun 1995.

Dari data tersebut dapat penulis simpulkan bahwa hutang-piutang jasa (*irutan*) di Dusun Wonosari mulai ada sejak tahun 1990-an dan masih berlangsung hingga sekarang.

Pada zaman dahulu masa menanam dan memanen padi bersamaan antara petani yang satu dengan petani yang lain. Hal tersebut mengakibatkan para petani susah mencari tenaga kerja untuk membantu menanam atau memanen padi. Banyak orang yang tidak mau menyewakan jasanya kepada orang lain. Disamping karena kesibukannya, para petani juga khawatir ia tidak mendapatkan tenaga kerja saat ia membutuhkan nanti, karena orang-orang sudah mempunyai kesibukan masing-masing.

Menanam ataupun memanen padi adalah suatu hal yang sangat mendesak. Waktu menanam padi tidak boleh jauh berbeda dengan sawah-sawah di sebelahnya. Jika padi ditanam bersamaan dengan sawah-sawah lainnya, pada saat hama menyerang, baik hama tikus, hama wereng maupun hama-hama tanaman lainnya, kerugian yang diderita oleh petani akan berkurang. Hal itu karena hama tidak hanya menyerang sawah salah seorang petani, tetapi hama juga akan menyerang sawah-sawah petani lainnya. Akan tetapi jika padi ditanam tidak bersamaan dengan sawah-sawah lainnya, maka hama hanya akan menyerang sawah tersebut karena

tidak ada lagi yang diserang selain sawah tersebut. Sehingga kerugian yang diderita petani akan semakin banyak.

Begitupun saat musim panen, padi harus segera dipanen. Jika tidak segera dipanen, resiko gagal panen akan semakin tinggi. Apabila saat itu musim hama wereng, maka padi petani tersebut akan habis dimakan wereng sehingga petani tersebut gagal memanen padinya. Sedangkan apabila pada saat itu cuaca buruk yaitu curah hujan tinggi disertai angin yang kencang, padi akan roboh dan akan terendam air. Hal itu akan memperlambat proses memanen dan menguras banyak energi. Jika padi yang roboh tersebut terus-terusan dibiarkan maka lama kelamaan padi tersebut akan membusuk sehingga tidak bisa dipanen.

Menanam dan memanen padi membutuhkan banyak tenaga kerja. Semakin luas lahan semakin banyak pula tenaga yang dibutuhkan. Kebutuhan akan tenaga kerja juga merupakan kebutuhan mendesak yang menuntut untuk segera dipenuhi, sedangkan pada saat itu tenaga kerja sulit didapatkan. Satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan melakukan hutang-piutang jasa (*irutan*).

Hal itulah yang melatarbelakangi adanya tradisi hutang-piutang jasa (*irutan*). Tradisi hutang-piutang jasa (*irutan*) berawal dari tolong-menolong antar saudara yang mensyaratkan pengembalian. Namun saat ini meluas, hutang-piutang jasa (*irutan*) tidak hanya dilakukan dengan saudara, melainkan dengan siapa saja yang mau melakukan hutang-piutang jasa

Diantaranya adalah biaya *ngarit* (memotong padi) padi, biaya *ngelumpukno* (mengumpulkan padi-padi yang sudah dipotong ke tepi sawah), biaya *awul-awul* atau *arak-arak* (memisahkan tanaman padi yang keluar dari mesin pemanen padi dengan biji padi) dan biaya untuk menyewa *perontok* (mesin pemanen padi, mesin ini memisahkan biji padi dari batang dan daun padi). Dengan melakukan hutang-piutang jasa (*irutan*), petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk *ngarit* padi. sehingga bisa digunakan untuk biaya *ngelumpukno* dan menyewa *perontok*.

Bagi orang yang berkecukupan, hutang-piutang jasa (*irutan*) hanya dijadikan sebagai tabungan tenaga kerja saja. Sewaktu-waktu saat ia membutuhkan, ia dapat memintanya kembali. Sehingga mereka lebih memilih untuk memanfaatkan waktu luang mereka dengan melakukan hutang-piutang jasa (*irutan*) daripada berdiam diri di rumah. Tidak hanya mengisi waktu luang, melakukan hutang-piutang jasa (*irutan*) berarti sekaligus menabung tenaga kerja.

3. Jasa yang dijadikan obyek hutang-piutang

Menanam padi biasanya dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain: *gadu*, *ranca*, *gejik*, dan *tandur*. *Gadu* adalah teknik menanam padi dengan cara membajak sawah kemudian disemaikan bibit padi. Sedangkan *ranca* adalah teknik menanam padi dengan cara menyemaikan biji padi yang sudah berkecambah ke lahan yang sudah dibajak.

Kedua teknik ini sering digunakan karena tidak memerlukan waktu yang lama untuk menanam, sehingga cepat panen. Cara ini juga tidak lama tidak memerlukan banyak tenaga kerja sehingga tidak memerlukan banyak biaya untuk membayar upah tenaga kerja.

Kedua teknik tersebut memiliki kelemahan yaitu terkadang padi tumbuh tidak beraturan. Jarak antara tanaman yang satu dengan tanaman yang lain ada yang berdekatan dan ada yang sangat jauh. Jika demikian, maka diperlukan cara lain yaitu *usup* (mencabut tanaman padi yang jaraknya berdekatan dan menanamnya kembali pada lahan yang tidak ditumbuhi padi). Sehingga akan memerlukan biaya tambahan untuk membayar upah tenaga kerja.

Kelemahan lainnya yaitu rawan hama rumput, jika ditumbuhi banyak rumput, pertumbuhan padi akan terhambat. Oleh karena itu rumput harus segera dicabut. Rumput harus segera dicabut ketika masih kecil karena jika sudah besar rumput akan susah untuk dicabut. Hal ini mungkin tidak terlalu bermasalah bagi petani yang memiliki sawah yang tidak terlalu luas. Akan tetapi, jika petani tersebut memiliki sawah yang luas tentu hal ini menjadi masalah. Petani tersebut tidak bisa mengerjakan pekerjaan tersebut sendirian, tentu ia memerlukan jasa orang lain untuk *bubut* (mencabut rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman padi).

Gejik yaitu suatu teknik menanam padi dengan cara melubangi tanah menggunakan kayu yang ujungnya runcing (panjang sekitar 150 cm dengan diameter ± 4 cm). Tanah yang sudah dilubangi kemudian diisi

dengan biji padi yang sudah direndam semalaman. Lubang tersebut kemudian ditutup kembali dengan abu bekas pembakaran dan disiram dengan air.

Tandur merupakan teknik penanaman padi yang membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan banyak tenaga kerja. Sawah yang sudah dibajak kemudian dipetak-petak menjadi dua bagian yang tidak sama. Bagian pertama lebih luas sedangkan bagian yang lain lebih sempit. Bagian yang sempit ini kemudian disemaikan bibit padi yang sudah berkecambah. Setelah bibit padi tumbuh dan berumur 40 hari (masyarakat Dusun Wonosari biasa menyebutnya *wéné*), padi kemudian *didaut* (dicabut) dan ditanam kembali dengan cara berjalan mundur atau biasa disebut *tandur* (tanam mundur). Pekerjaan menanam padi dengan cara *tandur* ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu, sedangkan *ndaut* (mencabut *wéné*) biasanya dilakukan oleh orang laki-laki.

Pekerjaan-pekerjaan menanam dan menanam padi itulah yang biasa dijadikan obyek hutang-piutang jasa (*irutan*) oleh masyarakat Dusun Wonosari. Jasa tersebut adalah *nggejik*, *tandur*, *usup*, *bubut*, *ngarit* padi dan *merontok*. *Nggejik* adalah pekerjaan melubangi tanah dengan kayu yang kemudian lubang tersebut diisi dengan benih padi dan ditutup kembali dengan abu. Sedangkan *merontok* merupakan serangkaian kegiatan memanen padi, mulai dari pemisahan biji padi dengan batang dan daunnya sampai menjadi *gabah* (biji padi).

4. Praktik hutang-piutang jasa (*irutan*)

Hutang-piutang jasa (*irutan*) hanya dilakukan oleh petani yang memiliki lahan pertanian. Hutang-piutang jasa (*irutan*) biasanya dilakukan oleh ibu-ibu yang berusia 30 tahun sampai usia 60 tahun. Hal ini terjadi karena para remaja di Dusun Wonosari lebih memilih untuk bekerja di pabrik daripada bekerja di sawah. Sekitar tiga hari sampai satu minggu sebelum menanam atau memanen padi, pihak yang berhutang datang ke rumah petani-petani lain. Pertama-tama ia akan menanyakan apakah petani tersebut mau diajak hutang-piutang jasa (*irutan*) atau tidak. Jika petani tersebut menyetujui, maka pada hari yang ditentukan petani tersebut membantu pihak yang mengajak hutang-piutang jasa (*irutan*). Jika petani tersebut menolak, maka pihak yang berhutang ke rumah petani-petani lain untuk diajak hutang-piutang jasa (*irutan*). Dalam hal pengembalian, pihak yang berhutang harus membantu pihak yang berpiutang pada hari yang ditentukan oleh pihak yang berpiutang.

Seperti yang dilakukan oleh ibu Siti (E) yang berencana akan melakukan hutang-piutang jasa (*irutan*). Pertama-tama ibu Siti (E) datang ke rumah ibu Jamilah. Ibu Siti (E) bertanya kepada ibu Jamilah hari minggu esok ibu Jamilah sibuk atau tidak. Kemudian ibu Siti (E) bertanya kepada ibu Jamilah apakah ia mau diajak hutang-piutang jasa (*irutan*) apa tidak. Ternyata ibu Jamilah tidak bisa ikut hutang-piutang jasa (*irutan*), karena harus menyelesaikan pekerjaannya yaitu menenun sarung. Ibu Siti

Hutang-piutang jasa (*irutan*) juga meringankan biaya. Petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar upah tenaga kerja. Dengan begitu akan mengurangi pengeluaran petani untuk menanam dan memanen padi. biaya yang seharusnya digunakan untuk membayar tenaga kerja tersebut dapat digunakan untuk menutupi biaya-biaya yang lain. Hal ini juga sangat membantu petani yang tidak mempunyai uang untuk membayar tenaga kerja.

Dengan hutang-piutang jasa (*irutan*), petani dapat membuat perencanaan tentang kegiatan menanam dan memanen padi. Jauh-jauh hari sebelumnya, petani sudah bisa mengetahui berapa tenaga kerja yang sudah didapatkan dan berapa kekurangan tenaga kerja dari keseluruhan jumlah tenaga yang dibutuhkan. Sehingga memudahkan petani untuk mencari tenaga kerja tambahan beberapa hari sebelum ia membutuhkan.

Adapun dampak negatif dari hutang-piutang jasa (*irutan*) antara lain: tenaga yang dibayarkan tidak sebanding dengan jasa yang telah dipinjamkan. Ada petani yang kerjanya seenaknya sendiri sehingga hasilnya tidak memuaskan pemilik sawah. Selain itu, petani terkadang lebih payah karena padi roboh, pada saat tander kondisi tanah keras dan *wéné* tidak enak (padi terlalu kecil sehingga sulit untuk ditanam). Jika pekerjaan masih banyak, mau tidak mau pekerjaan diselesaikan saat itu juga meskipun waktunya sudah hampir habis. Hal itu dilakukan karena mereka merasa tidak enak dengan pemilik sawah.

melakukan hutang-piutang jasa (*irutan*), mereka susah mendapatkan tenaga kerja, bahkan mereka bisa sampai tidak mendapatkan tenaga kerja. Sedangkan mereka sangat membutuhkan tenaga kerja tersebut.

Ketika musim menanam padi, petani harus segera menanam padi dan ia membutuhkan banyak tenaga kerja. Apabila ia tidak mendapatkan tenaga kerja atau tenaga kerja yang didapat kurang mencukupi, maka proses menanam padi akan terhambat. Begitu pula saat memanen padi, petani juga membutuhkan banyak tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja tersebut harus segera terpenuhi, mengingat ancaman hama yang kapan saja bisa menyerang tanaman padi. Cuaca buruk juga bisa menjadi ancaman bagi keberhasilan memanen padi.

Oleh sebab itu tenaga kerja menjadi suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat Dusun Wonosari, karena mayoritas masyarakat Dusun Wonosari bermata pencaharian sebagai seorang petani. Sebagian besar dari mereka memiliki lahan pertanian sendiri sehingga masing-masing dari mereka mempunyai kesibukan sendiri. Hal inilah yang menyebabkan mereka kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja. Sehingga hutang-piutang jasa (*irutan*) menjadi sangat populer di kalangan mereka.